

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebuah fragmen yang di anggap lampau untuk dipelajari namun didalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat dihayati dan dimiliki bersama. Kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, dan hasil. Menurut ilmu antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985), kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pikirannya, tercermin pada perilaku dan nada di benda-benda hasil karya mereka. Dengan begitu kebudayaan merupakan ciptaan manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungannya. Bagaimana corak pengetahuan kebudayaan sehingga dapat berfungsi. Corak setiap kebudayaan pada dasarnya adalah sistem kategorisasi atau penggolongan. Semua benda, peristiwa, manusia dan fenomena-fenomena lainnya yang ada dalam lingkungan hidup manusia dipilah-pilah ke dalam kategori-kategori. Menurut Koentjaraningrat (1974, hlm.2) unsur-unsur universal dalam kebudayaan yaitu, 1. sistem religi dan upacara keagamaan, 2. sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3. sistem pengetahuan, 4. bahasa, 5. kesenian, 6. sistem mata pencaharian hidup, dan 7. sistem teknologi dan peralatan.

Konsep pembangunan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Kebudayaan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia memiliki peran penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial ekonomi mendorong terjadinya transformasi budaya yang begitu cepat.

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk mereformasi sistem pendidikan dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ini diperkenalkan sebagai bagian dari upaya untuk menjawab tantangan zaman, di mana perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial

menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang dinamis.

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pengenalan fase-fase pembelajaran yang dirancang untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dimana pengelompokan capaian pembelajaran terbagi kedalam fase usia (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). Kasman & Lubis (2022) mengemukakan bahwa “struktur kurikulum merdeka di sekolah dasar terbagi menjadi tiga fase yaitu: 1) fase A untuk kelas I dan kelas II, 2) fase B untuk kelas III dan kelas IV, dan 3) fase C untuk kelas V dan kelas VI SD”. Setiap fase tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan pembagian fase di atas, dapat diketahui bahwa setiap fase berlaku untuk 2 tingkat kelas atau dengan cakupan 2 kelas saja. Fase C dipilih karena merupakan periode yang krusial dalam pembentukan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan siswa sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum merdeka ini secara holistik mengukur kompetensi peserta didik (Nurchahyo, 2020).

Siswa di fase C merupakan bagian dari generasi alpha, mencakup individu yang lahir mulai tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an, merupakan generasi yang pertama kali sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka lahir dalam lingkungan di mana teknologi canggih seperti internet, perangkat pintar, dan media sosial tidak hanya tersedia tetapi juga memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan mereka akses yang tidak terbatas pada informasi dan pengetahuan sejak usia dini, termasuk akses terhadap berbagai bentuk budaya dari seluruh dunia.

Pemahaman budaya pada Generasi Alpha dipengaruhi oleh berbagai faktor unik yang belum pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Pertama, Generasi Alpha adalah generasi yang paling terhubung secara global. Mereka dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari berbagai budaya melalui internet, aplikasi edukasi, dan

platform media sosial. Namun, akses yang luas ini juga membawa tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal mereka, karena paparan terhadap budaya global yang dominan bisa mengaburkan atau bahkan menggantikan nilai-nilai budaya tradisional.

Kedua, Generasi Alpha tumbuh di tengah-tengah era di mana keberagaman budaya semakin diakui dan dihargai. Di banyak negara, termasuk Indonesia, ada upaya yang meningkat untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman budaya pada anak-anak. Pendidikan multikultural ini tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman budaya tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antarbudaya.

Namun, meskipun Generasi Alpha memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemahaman budaya yang luas, ada pula kekhawatiran mengenai superfisialitas pemahaman budaya mereka. Dalam era digital, di mana informasi dapat diakses dengan cepat dan sering kali dalam format yang singkat, ada risiko bahwa pemahaman budaya Generasi Alpha bisa menjadi dangkal. Mereka mungkin lebih mengenal aspek-aspek budaya yang tampak di permukaan, seperti musik, fashion, atau makanan, tanpa memahami konteks sejarah, nilai-nilai, dan makna mendalam yang mendasari budaya tersebut.

Selain itu, teknologi juga mempengaruhi cara Generasi Alpha memahami dan berinteraksi dengan budaya. Algoritma di media sosial misalnya, cenderung menunjukkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang dapat mempersempit eksposur mereka terhadap berbagai budaya dan memperkuat stereotip budaya tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih dalam dan holistik untuk memastikan bahwa Generasi Alpha tidak hanya mengenali berbagai budaya, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam dan apresiasi yang tulus terhadap keanekaragaman budaya.

Pentingnya pemahaman budaya pada Generasi Alpha juga dikaitkan dengan tantangan global yang semakin kompleks, seperti migrasi, perubahan iklim, dan konflik sosial yang berbasis budaya. Memahami budaya dengan baik dapat menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam mempromosikan kerjasama dan perdamaian global.

Tenaga pengajar dituntut untuk lebih inovatif dalam memberikan pemahaman mengenai kebudayaan karena dihadapkan dengan tantangan global yang semakin banyak untuk saat ini. Dunia anak sekolah dasar adalah dunia bermain, dan kehidupan anak adalah untuk bermain. Pratiwi (2017) mengungkapkan bahwa “kegiatan bermain tentunya sangat diminati oleh setiap anak, hal ini dibuktikan bahwa setiap waktu yang digunakan oleh anak-anak adalah bermain”. Maka dari itu penggunaan lagu bisa menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai budaya. Lagu sebagai salah satu bentuk ekspresi secara lisan terdiri atas unsur non-verbal mulai dari nada, tanda dinamik dan instrumen dan juga unsur verbal yaitu bahasa. (Salyo, Syah, Mikawati, & Santoso, 2022). Berkaitan dengan lagu, lagu daerah menjadi salah satu bagian dari keanekaragaman budaya yang tersebar di Indonesia. Memiliki sifat serta keunikannya masing-masing berdasar pada daerah asalnya. (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Namun seiring berjalannya waktu lagu daerah sering kali tersingkirkan dengan lagu-lagu yang terus diproduksi setiap harinya baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Gemuruh lagu daerah pun semakin sulit didengar oleh generasi penerus bangsa, padahal lagu daerah memiliki potensi besar sebagai media pengenalan dan pendidikan budaya, terutama bagi generasi muda yang menjadi pewaris budaya bangsa.

Menurut Sumarjo, Jakop (2000:74) Lagu daerah adalah lagu yang diciptakan seniman daerah, menggunakan bahasa daerah dan menceritakan kebiasaan, tradisi, kehidupan masyarakat tertentu. Lagu daerah umumnya menggunakan melodi dan irama spesifik daerahnya.

Suatu lagu dikatakan lagu daerah karena menggunakan bahasa daerah setempat seperti halnya lagu Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan yang berbahasa sunda. Kebudayaan Indonesia yang sangat beragam menjadi alasan bahwa pengenalan budaya kepada peserta didik masih kurang maksimal. Lagu daerah bisa dijadikan sebagai objek untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut.

Lagu merupakan unsur seni yang cenderung membuat orang suka akannya karena di dalam lagu tersebut memiliki gubahan unsur seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal yang menghasilkan gubahan musik yang

mempunyai kesatuan dan saling berkesinambungan. Juga ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Setiap unsur lagu memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan isi lagu atau lirik lagu tersebut.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran lagu daerah sebagai media pengenalan budaya, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan partisipasi peserta didik terhadap lagu-lagu daerah. Dengan demikian, diharapkan lagu daerah dapat terus hidup dan berkembang, serta menjadi sarana yang efektif dalam melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada generasi mendatang. 4 lagu daerah berbahasa sunda yang dipilih pada penelitian kali ini meliputi lagu Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan.

Analisis yang akan dilakukan pada penelitian kali ini menggunakan *content analysis* dengan pendekatan semantik. Analisis semantik terhadap 4 lagu daerah berbahasa sunda tersebut merupakan upaya untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam setiap kata dan frasa pada ada pada lagu. Jenis makna semantik yang akan diteliti adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna idiomatikal dan peribahasa. Makna leksikal merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (kosa kata atau perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Selanjutnya adalah makna gramatikal yang merupakan sebuah hasil dari proses komposisi atau proses penggabungan kata. Makna idiomatikal dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal maupun gramatikalnya. Peribahasa merupakan jenis makna yang memiliki ungkapan yang tepat dan biasa digunakan dalam masyarakat serta memiliki makna kiasan atau tersirat (Chaer, 2009).

Hasil analisis ini akan dijadikan sebuah landasan untuk menjadi sebuah alternatif media edukasi yang berfokus pada pengembangan program P5 di SD. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2021 tentang Kurikulum Merdeka: Pasal 6 Ayat 1 yang berbunyi di dalam kurikulum ini, terdapat penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, dan memberi gagasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dan bermanfaat bagi lingkungan yang ada disekitarnya. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar seperti “gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan” (Alimuddin, 2023).

Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan ekstrakurikuler.

Sekolah Dasar wajib memilih sedikitnya dua tema untuk dilaksanakan per tahun dan dialokasikan sekitar 20% beban belajar per-tahun. Selanjutnya, (Azis & Siregar, 2023) mengemukakan “Beberapa karakteristik Profil Pelajar Pancasila: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6). kreatif.”

Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat: 1) menguatkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan menjadi peserta didik yang aktif, 2) ikut berpartisipasi dalam merancang pembelajaran secara dinamis dan kontinu, 3) pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik berkembang saat menyelesaikan proyek yang dibutuhkan pada jangkang waktu yang terbatas, 4) kompetensi peserta didik saat memecahkan masalah menjadi terlatih, 5) rasa tanggung jawab dan peduli peserta didik akan terlihat terhadap isu disekitar mereka sebagai bentuk hasil belajar, dan 6) peserta didik dapat mengapresiasi mekanisme belajar dan merasa senang dengan hasil yang sudah dicapai dan diusahakan secara maksimal. (Badan Standar, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia 2019-2024 Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar Pancasila adalah

Hesti Amalia. 2025

*ANALISIS 4 LAGU BERBAHASA SUNDA (MANUK DADALI, BUBUY BULAN, SABILULUNGAN DAN SAPU NYERE PEGAT SIMPAY) SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA EDUKASI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA FASE C*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2020). “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Sufyadi, et al., 2021). Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.” Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, et al., 2021).

Sebuah proyek dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan mencantumkan konsep kreatif dan inovatif tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan menentukan topik yang menantang dan berkesinambungan sehingga menghasilkan suatu produk sesuai tema yang sudah dipilih. Pada jenjang sekolah dasar memiliki 5 tema yang terdapat dalam proyek meliputi (1) Bhineka Tunggal Ika; (2) Kearifan Lokal; (3) Gaya Hidup Berkelanjutan; (4) Kewirausahaan; (5) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (Irawati et al., 2022). Tema kearifan lokal dipilih dengan pelaksanaannya bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kesatuan yang mengikat. Artinya pelajar Indonesia diharapkan melestarikan budaya, menjaga lokalitas maupun identitas, dan harus memiliki pola pikir yang terbuka ketika menjalin hubungan dengan budaya lain, sehingga terciptanya budaya yang positif dan tidak menimbulkan adanya perselisihan dengan budaya luhur bangsa (Majir, 2020). Pancasila memiliki nilai-nilai yang harus dapat menunjang keberlangsungan kearifan lokal bagi negara kita (Umami et al., 2020).

Tema kearifan lokal dipilih agar siswa dapat membangun rasa ingin tahunya dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu, serta perkembangannya. Siswa mempelajari proses dan

Hesti Amalia. 2025

*ANALISIS 4 LAGU BERBAHASA SUNDA (MANUK DADALI, BUBUY BULAN, SABILULUNGAN DAN SAPU NYERE PEGAT SIMPAY) SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA EDUKASI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA FASE C*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alasan masyarakat lokal/daerah dapat berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan banyak sekali analisis yang menggunakan pandangan semantik salah satu contohnya pada Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar (Winda Hutagalung, 2022) menelaah 4 jenis makna yaitu makna gramatikal, makna lesikal, makna referensial dan makna kias. Makna semantik yang terbanyak ditemukan pada puisi tersebut, yaitu leksikal. Selain itu, terdapat kata-kata yang memiliki makna referensial yang berarti kata tersebut mempunyai referensi merujuk waktu. Puisi ini juga mempunyai makna gramatikal yang ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata, seperti penambahan prefiks ataupun konfiks. Pada puisi ini juga ditemukan makna kias yang tidak merujuk pada arti sebenarnya, seperti kalimat “dengan cermin saja aku enggan berbagi” yang mempunyai makna seseorang tidak akan pernah melepaskan kekasihnya walaupun sekedar berbagi dengan bayangannya sendiri.

Selain penelitian tersebut adapula penelitian lainnya yang menggunakan analisis semantik pada sebuah lirik lagu. Salah satunya pada penelitian yang berjudul Analisis Semantik Kognitif Pada Lirik Lagi Daerah Aceh Bungong Jeumpa (Prima Nucifer, 2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metafora pada lirik lagu Bungong Jeumpa adalah mengibaratkan makna sebenarnya yang dimaksud dalam bentuk konkrit dari lagu tersebut adalah gadis atau perempuan Aceh. Pesan yang disampaikan dalam lagu daerah tersebut disajikan dalam bahasa yang mengandung metafora.

Dengan demikian secara umum peneliti akan mengembangkan secara substansi dari analisis semantik yang ada pada 4 lagu daerah berbahasa yaitu Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan sebab mengingat fenomenom yang ada yaitu P5 yang bisa dikembangkan dalam untaian lagu daerah. Berdasarkan hasil pemaparan dan landasan yang melatar belakanginya, peneliti menentukan judul “Analisis Semantik 4 Lagu Berbahasa Sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*) sebagai Alternatif Media Edukasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan P5 pada Siswa Fase C”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

- a. Bagaimana analisis isi yang terdapat pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*) dengan pendekatan semantik ?
- b. Bagaimana kaitan analisis semantik pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*) dalam konteks P5 ?
- c. Bagaimana alternatif P5 bagi siswa fase C berdasarkan hasil analisis semantik pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna dari 4 lagu berbahasa sunda sebagai media edukasi dalam konteks kearifan lokal untuk mendukung pengembangan Pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada siswa fase C. Adapun 4 lagu tersebut berjudul Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Diketuinya analisis semantik pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*)
- b. Diketuinya hasil analisis semantik pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*) yang dimuat pada kegiatan P5
- c. Diperolehnya alternatif kegiatan P5 bagi siswa fase C berdasarkan hasil analisis semantik pada 4 lagu berbahasa sunda (*Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan*)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang mungkin membaca diantaranya, Mahasiswa dan atau peneliti selanjutnya sebagai :

- a. Menambah kajian tentang ragam konsep penerapan P5 berbasis kebudayaan pada tema kearifan lokal
- b. Sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya.
- c. Menambah informasi kepada pembaca tentang nilai yang terkandung masing-masing pada 4 lagu berbahasa sunda yaitu Manuk Dadali, Bubuy Bulan, Sapu Nyere Pegat Simpay dan Sabilulungan sebagai salah satu upaya penerapan alternatif P5
- d. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi siswa bermanfaat untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.
- b. Bagi orang tua bisa menambah pengetahuan tentang ragam konsep penerapan P5 berbasis kebudayaan dengan tema kearifan lokal
- c. Bagi guru bisa menambah pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing lagu daerah berbahasa sunda
- d. Bagi peneliti selanjutnya bisa sebagai sarana edukasi dengan tema kearifan lokal dalam pengembangan P5 untuk siswa Fase C

## **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.